

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Model Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Komalasari (2010, h. 57) menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Soekanto, dkk (Trianto,2007, h. 5) mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, pengajar dalam merancang aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar, dalam pencapaiannya model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan siswa, karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Dalam hal ini memilih model pembelajaran guru harus memperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran yang diterapkan.

2.1.1.2 Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran harus dikembangkan sehingga dapat berfungsi membantu pelaksanaan tugas-tugas guru dalam proses pembelajaran dikelas. Menurut yang diutarakan oleh S.S Chauhan (Wahab,2007,h,55) fungsi model pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Pedoman

Dengan adanya model mengajar dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru. Dengan memiliki rencana pengajar yang bersifat komprehensif guru diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan – tujuan pengajaran. Dengan demikian maka mengajar menjadi sesuatu yang ilmiah,terencana dan merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan.

b. Pengembangan Kurikulum

Model mengajar dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.

c. Menetapkan bahan-bahan pengajaran

Model mengajar menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajaran yang berbeda yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian siswa.

d. Membantu perbaikan dalam mengajar

Model mengajar dapat membantu proses belajar mengajar dan meningkatkan keefektifan mengajar.

Bagi guru, fungsi- fungsi model mengajar yang telah diuraikan diatas akan digunakan oleh guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang ia anggap sesuai tujuan, bahan dan sarana mendukung dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar.

2.1.1.3 Kriteria Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai arti yang luas daripada strategi dan prosedur. Trianto dalam Ericson dalam <http://ariplie.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-dan-ciri-ciri-model.html> , menyebutkan bahwa model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode dan prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

- (1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai;

Berdasarkan pengertian diatas untuk melihat kedua aspek tersebut perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Oleh karena itu model pembelajaran yang ada perlu diseleksi model pembelajaran mana yang paling baik untuk mengajarkan materi yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan model pembelajaran membutuhkan suatu pertimbangan-pertimbangan tertentu.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- 1).Sagala (dalam Sumantri, 2015, h. 49) berpendapat,"Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan

bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

2).Darsono (dalam Sumantri, 2015, h. 50) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberikan dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Jadi, pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pola belajar kelompok dengan cara kerja sama antar siswa dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, pembelajaran juga dapat meningkatkan nilai sosial bangsa Indonesia seperti gotong royong, dan toleransi yang perlu dipertahankan. Ketergantungan timbal balik mereka memotivasi mereka untuk dapat bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka, hubungan kooperatif juga mendorong siswa untuk menghargai gagasan temannya bukan sebaliknya.

2.1.2.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Slavin (dalam Sumantri, 2015, h. 53) mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bias menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif secara umum yaitu:

- 1). Hasil belajar akademik, yaitu meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit
- 2). Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar siswa menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
- 3). Pengembangan keterampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa antara lain : berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.

2.1.2.3 Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi mengajar alternatif yang merupakan perbaikan dari kelemahan pembelajaran konvensional. Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan, menurut Ciliberti-Macmillan (dalam Isjoni, 2009, h. 23) yaitu:

“Keunggulan pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek siswa adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok.”

Tabel 2.1
Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar
Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penugasan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dalam kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendorong keberhasilan pemborong.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipimpin secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin, bagi para anggota kelompok.	Pimpinan kelompok yang sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.

<p>Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemauan komunikasi, mempercayai orang lain dan mengelolan konflik secara langsung diajarkan.</p>	<p>Keterampilan sosial sering tidak langsung diajarkan.</p>
<p>Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok.</p>	<p>Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.</p>
<p>Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.</p>	<p>Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.</p>
<p>Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).</p>	<p>Penekanan hanya sering pada penekanan tugas.</p>

Sumber: Killen, (dalam Trianto, 2007, h. 44)

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun pada kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga

memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Stay Two Stray*

Proses belajar yang dilakukan di dalam kelas menuntut guru untuk menggunakan pendekatan, strategi, metode, model dan teknik pembelajaran dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Sumantri (2015, h. 49) menyebutkan model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Sedangkan Suprijono (2010, h. 45-46) mengemukakan:

“Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.”

Model pembelajaran memiliki berbagai macam jenis salah satunya yaitu model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini merupakan model pembelajaran dua tinggal dua tamu. Menurut Suprijono (2009, h. 20) “Pembelajaran dengan model TSTS ini diawali dengan pembagian kelompok setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya”. Sedangkan Lie (2010, h. 61) berpendapat, “Teknik belajar mengajar dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun

1992 dan teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik”.

Model pembelajaran TSTS mewajibkan peserta didik untuk membuat kelompok agar dapat menyelesaikan tugas kelompoknya dengan baik. Dengan kerja kelompok akan menimbulkan hubungan kerjasama yang positif bagi peserta didik karena mereka akan melakukan hal-hal yang baik. Selama proses kerja kelompok berlangsung peserta didik akan mempelajari materi yang berkaitan dengan tugas kelompok yang diberikan guru berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan adanya anggota kelompok lain yang bertemu memberikan sumbangan informasi mengenai materi selama belajar bersama dalam kelompok.

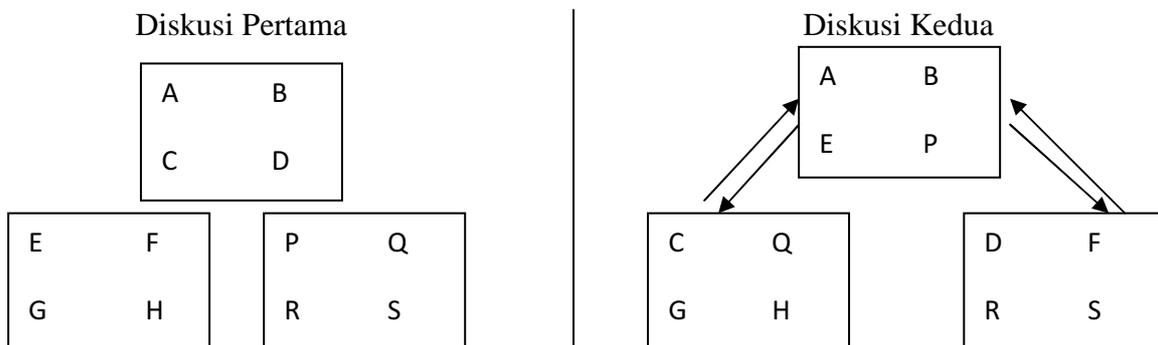
Model pembelajaran TSTS ini mudah diterapkan dalam semua jenjang kelas karena pada dasarnya model TSTS seperti kelompok diskusi. Model TSTS melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status dan melibatkan peran aktif peserta didik. Guru dalam pelaksanaan model ini hanya sebagai oembimbing karena kegiatan belajar sepenuhnya dilakukan oleh peserta didik bersama kelompoknya.

2.1.3.2 Langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Menurut Suprijono (2012, h. 93), langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TSTS sebagai berikut :

- 1) Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (susunan ideal 4 orang)
- 2) Masing-masing kelompok diberi tugas untuk berdiskusi tentang suatu permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya, guru membantu menjelaskan pada masing-masing kelompok jika ada yang kurang dimengerti.
- 3) Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas 8 sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok .
- 4) Tugas tuan rumah adalah menyajikan hasil diskusinya kepada setiap tamu yang datang, sedangkan tugas dua duta atau tamu diwajibkan jalan-jalan (bertamu) ke kelompok lain dan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang materi yang didiskusikan oleh kelompok tersebut.
- 5) Setelah dirasa cukup mendapatkan informasi, anggota kelompok yang jalan-jalan bertugas untuk menyebarkan informasi yang diterimanya dari kelompok lain ke anggota dari kelompoknya sendiri.
- 6) Dan yang bertugas sebagai tamu maupun yang bertugas sebagai penerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan

Skema pergantian anggota kelompok dalam model pembelajaran ini adalah sebagai berikut (untuk memudahkan penjelasan, dibahas kasus untuk jumlah peserta didik dua belas orang).



Gambar 2.1

Dinamika Perpindahan anggota kelompok dalam metode *Two Stay Two Stray*

2.1.3.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Two Stay Two Stray

Menurut Fathurrahman (2015, h. 91), Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia siswa. Model ini tidak hanya bekerja sama dengan anggota sekelompok, tetapi bisa juga bekerja sama dengan kelompok lain yang memungkinkan terciptanya keakraban sesama teman dalam suatu kelas dan lebih berorientasi kepada keaktifan siswa.

Selanjutnya, menurut Fathurrahman (2015, h. 91),kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh ganjil harus berkelipatan empat, peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil, dan kunjungan dari 2 orang anggota kelompok yang satu ke kelompok lain membutuhkan perhatian khusus dalam pengelolaan kelas serta dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Selain itu, guru juga harus membutuhkan banyak persiapan.

2.1.4 Keaktifan Belajar

2.1.4.1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa adalah aktivitas belajar siswa dimana siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Keaktifan belajar tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga diluar sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006, h. 23), keaktifan belajar secara harfiah berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat, aktif mendapat awalan ke- dan -an, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan, jadi keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah maupun diluar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Keaktifan siswa adalah pada waktu guru mengajar, guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani.

Menurut Sriyono (<http://ipotes.wordpress.com/2008>) "Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani". Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan – kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas – tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2007, h. 99), aktivitas atau kegiatan siswa dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *visual activities*, misalnya membaca, memperhatikan gambar, mengamati eksperimen, mengamati demonstrasi dan pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. *moral activities*, mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan iterupsi.
- c. *listening activities*, sebagai contoh mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan permainan, mendengarkan radio, mendengarkan musik, dan pidato.
- d. *writing activities*, seperti misalnya menggambar, membuat grafik, membuat peta, diagram, pola, dan membuat chart.
- e. *motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, meyenggarakan permainan, kegiatan menari, berkebun, berternak.
- f. *mental activities*, sebagai contoh misalnya:merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- g. *emotional activities*, seperti misalnya menaruh minat, membedakan, merasa bosan, senang atau gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

2.1.4.2.Karakteristik Siswa Aktif

Kata aktif diartikan sebagai giat, rajin, dalam berusaha dan bekerja. Dalam hal ini adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah serta ikut berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran yang menunjang keberhasilan siswa belajar. Adapun karakteristik siswa aktif yang dikemukakan oleh Sudjana dan Arifin (2008, h. 23) yaitu:

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- 4) Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan karakteristik siswa aktif yaitu yang memiliki keberanian dalam menampilkan minat, berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, memiliki keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar serta memiliki kemandirian dalam belajar untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

2.1.4.3.Indikator Siswa Aktif

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar yang dikemukakan oleh Sudjana (2010, h. 21-22), terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif yaitu sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari sudut pandang siswa:
 - a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan.
 - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan proses dan kelanjutan belajar.
 - c) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.

- d) Kebebasan atau keleluasaan hal tersebut yang disebutkan diatas tanpa adanya tekanan dari guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
- 2) Dilihat dari sudut pandang guru:
 - a) Adanya usaha mendorong, membina, gairah mengajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 - b) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
 - c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan kemampuannya masing-masing.
 - d) Guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
- 3) Dilihat dari segi program:
 - a) Program cukup jelas dan dapat dimengerti siswa dan menarik siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 - b) Tujuan intruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
 - c) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
- 4) Dilihat dari situasi belajar:
 - a) Situasi hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
 - b) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- 5) Dilihat dari sarana belajar:
 - a) Memadainya sumber-sumber belajar bagi siswa.
 - b) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
 - c) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
 - d) Kegiatan siswa yang tidak terbatas di dalam kelas saja tetapi di luar kelas.

2.1.4.4.Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menurut Gagne dan Briggs (dalam Martinis, 2007, h. 84), sebagai berikut :

1. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran

2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar siswa)
3. Mengingat kompetensi belajar kepada siswa
4. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari)
5. Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberi umpan balik (*feed back*)
8. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan setiap diakhir pelajaran

Menurut pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan yang paling penting adalah memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa karena dengan adanya dorongan siswa dapat lebih terpacu semangatnya dalam pembelajaran. Sebuah dorongan dapat berperan penting bagi diri siswa, misalnya siswa yang tadinya merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya, setelah mendapat dorongan dan semangat dari guru, maka siswa tersebut lebih tertantang dan lebih aktif menyelesaikan tugasnya.

2.14.5. Kriteria Keaktifan Belajar Siswa

Sudjana (2010, h. 61) menyatakan, kriteria keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal sebagai berikut :

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya.
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya

. Indikator keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aktivitas diantaranya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, dimana dapat dilihat siswa yang benar-benar mendengarkan penjelasan guru pasti akan aktif mengajukan idenya. Indikator lain yaitu kerjasama kelompok dimana bisa dilihat dari keaktifan siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya dan mengeluarkan ide-ide cemerlang.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2

No	Nama Peneliti/tahun	Judul	Tempat penelitian	Pendekatan & analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mariana Ulfa/2012	Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Untuk	SMA Negeri 6 Bandung	Pendekatan kuantitatif	Proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Student Team Achievement	Penelitian terdahulu dan Penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui Keaktifan belajar	Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah model pembelajaran

		Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 6 Bandung			Division (STAD) terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa	siswa	Student Team Achievement Division (STAD)
2.	Iwan Kurniawan/2012	PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK <i>TWO STAY TWO STRAY</i> (TSTS) TERHADAP HASIL	SMP Negeri 2 Cibungbulang	Pendekatan kuantitatif	Hasil perhitungan dan analisis data hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penggunaan model pembelajaran	Penelitian terdahulu dan Penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran	Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran <i>Two Stay Two</i>

		BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS VII			kooperatif teknik TSTS terhadap hasil belajar biologi siswa kelas VII.	kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i>	<i>Stray</i> terhadap hasil belajar siswa
--	--	--	--	--	--	--	--

3	Nita listiyani/2014	Efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa	MA Ali Maksum	Pendekatan kuantitatif	Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa di MA Ali Maksum. Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> juga lebih	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i>	Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui efektivitas dari model pembelajaran kooperatif <i>Two Stay Two Stray</i> terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa
---	------------------------	--	------------------	---------------------------	--	--	---

					efektif terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa.		
--	--	--	--	--	---	--	--